

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERFEKSIONISME REMAJA AKHIR DI SMA MUHAMMADIYAH 8 SUKODADI LAMONGAN

Linda Novi Ariyanti*
Moh. Saifudin**
Abdul Rokhman***
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Banyak remaja membuat standar perencanaan diri untuk masa depannya tanpa mengetahui potensi yang dimilikinya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan. Desain yang digunakan pada penelitian ini analitik korelasional, mengkaji hubungan antar variabel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup untuk kedua variabel, populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan yang berjumlah 56 siswa dan sampel yang digunakan adalah 45 siswa dengan teknik *Simple Purpose Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami konsep diri sedang yaitu sebanyak 25 siswa (55,6%) dan hampir seluruhnya siswa mengalami perfeksionisme sedang yaitu sebanyak 32 siswa (71,1%). Penelitian ini menggunakan program *SPSS 20.0 For Windows* menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p=0,004$ artinya ada hubungan antara konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan remaja mampu mempertahankan serta meningkatkan konsep diri positif agar dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya secara optimal dengan cara mengenali dengan jelas kemampuan diri seperti minat, bakat, kelebihan, serta kekurangan yang dimiliki melalui berbagai kegiatan.

Kata kunci: Konsep Diri, Perfeksionisme, Remaja Akhir

ABSTRACT

Many adolescents make self-planning standards for their future without knowing their potential. The purpose of this study was to determine the relationship of self-concept with perfectionism in late adolescents at Muhammadiyah 8 High School Sukodadi Lamongan. The design used in this study was. Data were collected using a questionnaire, the population in this study were students of class XII in Muhammadiyah 8 Sukodadi High School, totaling 56 students and the sample used was 45 students with the Simple Purpose Sampling technique. The results showed that almost all students experienced moderate self-concept as many as 25 students (55.6%) and almost all students experienced moderate perfectionism as many as 32 students (71.1%). This study uses the SPSS 20.0 For Windows program using the Spearman Rank test with a value of $\alpha = 0.05$ obtained $p = 0.004$ meaning that there is a relationship between self-concept and perfectionism in late teens at Muhammadiyah 8 High School Sukodadi Lamongan. Based on the results of the study it is expected that adolescents are able to maintain and enhance positive self-concepts in order to be able to actualize their potentials optimally by clearly recognizing their abilities such as interests, talents, strengths, and weaknesses possessed through various activities.

Keywords: Self-Concept, Perfectionism, Late Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Hastuti, Yuli & Baiti, 2019). Dalam tugas perkembangan masa remaja ini adanya upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan berusaha dalam

mencapai kemampuan diri dalam bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (2006) remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana mestinya, terlebih dalam hal cita-

cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri (Shaifullah, 2019).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Menurut Peraturan Departemen Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun sedangkan PBB mendefinisikan orang muda (*youth*) sebagai periode 15-24 tahun, sedangkan pada saat ini digunakan definisi yang luas pada remaja yaitu kelompok umur 10-24 tahun. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja (Zuniawati, 2019). Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada masa remaja awal karena pada masa remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaan dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Agar dapat mencapai pola perilaku yang diharapkan terdapat mekanisme perkembangan yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran dalam pembentukan perilaku yang menuju pada tahap perfeksionisme.

Perfeksionisme menurut Huelsman, Furr, Vicente, dan Kennedy (2004, dalam Ananda & Mastuti, 2013) mendefinisikan perfeksionisme sebagai suatu hasrat dalam mencapai sebuah kesempurnaan yang ditandai dengan perfeksionisme adaptif (*Conscientious Perfectionism*) yang berasal dari internal individu dan perfeksionisme maladaptif (*Self-evaluate Perfectionism*) yang berasal dari eksternal individu. Dalam teori Rice (1998) mengatakan bahwa perfeksionisme merupakan aspek perkembangan yang normal dan hanya menjadi masalah ketika individu menetapkan standar-standar superioritas yang tidak realistis dalam mencapai sebuah tujuan atau *goals* yang telah ditentukannya. Adanya sebuah tuntutan yang datang dari orang lain ini berkaitan

dengan persepsi individu perfeksionis bahwa hal itu harus dipenuhi untuk mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Tanggapan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang biasa disebut dengan istilah konsep diri (*self-concept*).

Menurut penulis utama Thomas Curran, dari University of Bath, penelitian ini merupakan yang pertama kalinya meneliti perbedaan generasi kelompok mahasiswa perfeksionis. Dia dan rekan penulisnya Andrew Hill, dari York St John University menunjukkan perfeksionisme mengandung hasrat irasional untuk dicapai bersama dengan terlalu mengkritik diri sendiri dan orang lain. Curran dan Hill menganalisis data dari 41.641 mahasiswa Amerika, Kanada, dan Inggris dari 164 sampel yang menyelesaikan Skala Perfeksionisme Multidimensional, sebuah ujian untuk perubahan generatif perfeksionisme, dari akhir 1980 sampai 2016. Secara khusus, antara tahun 1989 dan 2016, nilai kesempurnaan perfeksionisme meningkat sebesar 10 persen, secara sosial meningkat sebesar 33 persen, dan orientasi lainnya meningkat sebesar 16 persen.

Apabila dilihat secara berdasarkan profesi, beberapa profesi dengan tingkat perfeksionisme tinggi antara lain atlet (Stirling & Kerr, 2006), dokter dan pekerja medis lain (Burt, 2009), pengacara (Burt, 2009), serta seniman (Neimark, 2007). Hasil penelitian Zendik & Throsby (2010), seniman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seniman seni rupa, yaitu seniman yang secara spesifik berkarya pada bidang seni murni maupun seni terapan. Lebih lanjut, mengingat bahwa efek negatif dari perfeksionisme paling tinggi pada tahap dewasa muda dan dewasa madya. Penelitian Vieth & Trull (1999) menyebutkan bahwa perfeksionisme merupakan hasil *modelling* anak terhadap orang tua dengan jenis kelamin yang sama.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan, hasil wawancara pada tanggal 25 November 2019 bahwa beberapa remaja yang mengatakan mempunyai standar-standar yang telah ditentukan diakhir masa sekolah, salah satunya yaitu ada yang berkeinginan lulus SMA dengan nilai yang terbaik, dapat melanjutkan kuliah, ada yang berkeinginan kerja. Pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan dari

10 siswa 40% diantaranya yang ingin melanjutkan kuliah dengan jurusan yang sesuai dengan potensinya, akan tetapi 40% diantaranya siswa yang ingin melanjutkan kuliah yang nantinya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan lulusannya tapi tidak mengetahui potensi yang dimiliki sehingga merasa bingung dalam mengambil jurusan, dan 20% diantaranya menginginkan sekeluarnya dari SMA bisa untuk langsung kerja akan tetapi, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan. Dari data diatas, dapat dilihat masalah dari penelitian ini adalah Sebagian besar dari siswa mengalami perfeksionisme negatif menetapkan standar pencapaian tinggi yang tidak disesuaikan dengan kemampuannya.

Hewin dan Flett (1989 dalam Lusiane & Garvin, 2018)) merupakan tokoh perfeksionisme yang pertama kali menyebutkan bahwa pada dasarnya perfeksionisme adalah *train* kepribadian yang mampu mengarahkan individu kearah yang positif maupun negatif. Bowers (2012) mengatakan bahwa perfeksionisme berasal dari berbagai faktor, seperti: usaha sosial untuk membuat individu beradaptasi dengan lingkungan, usaha individu untuk menunjukkan pada orang lain bahwa mereka peduli dan menyayangi mereka, individu tumbuh didalam keluarga yang kacau, sensitivitas individu dalam menghindari kekacauan dan masalah, tingginya ekspektasi keluarga mengenai kesuksesan, anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki karakteristik kepribadian narsis, usaha individu untuk menjadi bahagia di dalam lingkungan, ekspektasi lingkungan terhadap anak untuk tampil sempurna, dan media yang menyoroti kesempurnaan dan hal-hal yang ideal sehingga mengorientasikan individu kepada nilai-nilai tersebut (Lusiane & Garvin, 2018).

Selain itu, hal negatif lainnya adalah individu menjadi takut akan masa depan, memaksakan standarnya pada orang lain, dan berusaha menjadi sempurna di banyak bidang secara bersamaan (Silverman, 1999 dalam Mazaya & Supradewi, 2011). Perfeksionisme *self oriented* yang tinggi memiliki potensi adaptif sebagai hasrat yang sehat untuk mencapai prestasi atau menghasilkan sebuah karya yang besar. Perfeksionisme *life events* yang negatif, dapat menghasilkan depresi. Mengetahui diri sangat penting dalam upaya

pengembangan diri, artinya tak mungkin terjadi proses pengembangan pribadi tanpa terlebih dahulu mengenali keunggulan dan kelemahan diri sendiri, tanpa dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai *the self determining being*, yaitu memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai serta tujuan yang dimiliki seseorang (Mazaya & Supradewi, 2011).

Perfeksionisme yang positif sebagai hasrat yang sehat untuk mencapai prestasi atau menghasilkan sebuah karya yang besar. Didasari dengan bagaimana pandangan individu tentang dirinya yang dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenali dirinya dengan secara baik, sehingga secara otomatis juga mereka dapat mengenali segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat mereka dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini yang akan menyebabkan penilaian diri yang positif. Bagi mereka yang bila berinteraksi dengan perfeksionisme yang negatif, dapat menghasilkan depresi sebab ia memiliki konsep diri negatif yang menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan kelebihannya, dan akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan adanya perasaan tidak mampu dan berharga dalam diri, serta memandang negatif terhadap diri dan kehidupannya (Pradnyawati & Rustika, 2019). Dalam mewujudkan suatu hasrat dalam mencapai sebuah kesempurnaan seharusnya adanya sebuah makna yang diambil dalam hidup ini yaitu adanya suatu kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya suatu pemikiran yang secara sadar berusaha dalam meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Mazaya & Supradewi, 2011).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

METODELOGI PENELITIAN

Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional, mengkaji hubungan antara variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Dengan demikian, pada rancangan penelitian analitik korelasional peneliti melibatkan minimal dua variabel (Nursalam, 2013). Penelitian ini akan menghubungkan antara 2 variabel independen yaitu konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja. Metode pendekatan penelitian ini secara *cross sectional* dimana peneliti dapat melakukan pengukuran atau observasi data, variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat, jadi tidak tindak lanjut (Nursalam, 2014).

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2019. Survei awal dilakukan pada bulan Oktober 2019 dan penelitian serta penyusunan laporan akan dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan yang terletak di jalan Raden Wijaya No. 19 Kec. Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan yakni berjumlah 56.

Sampel : Jumlah seluruh siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan, sebanyak 45 orang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple purpose sampling* merupakan cara pemilihan yang sederhana. Untuk mencapai sampling ini setiap elemen diseleksi secara memilih atau dengan pilihan (Nursalam, 2013).

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan yang terletak di Jalan Raden Wijaya No. 19 Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Sekolah ini dianggap sudah tua karena sudah berdiri sejak 1985 oleh yayasan Muhammadiyah.

SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi ini sekarang menjadi sekolah alternatif bagi seluruh warga di sukodadi dan sekitarnya karena lokasinya strategis dan berada satu kompleks dengan sekolah TK ABA, MI Muhammadiyah 1 Sukodadi, SMP Muhammadiyah 11 Sukodadi dan juga memiliki fasilitas masjid yang besar serta sarana olahraga yang mumpuni untuk kegiatan peserta didik. Memiliki tenaga SDM (Sumber Daya Manusia), terdiri dari 28 guru formal dan 3 tenaga administrasi.

2) Visi

Terwujudnya Lembaga Pendidikan SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan yang Islami, Unggul dalam IMTAQ (Iman Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta Mandiri.

3) Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1.	Perempuan	20	44,4
2.	Laki-Laki	25	55,6
Jumlah		45	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dengan jenis kelamin siswa laki – laki yaitu 25 siswa (55,6%) dan hampir sebagian jenis kelamin siswa adalah perempuan yaitu sebanyak 20 siswa (44,4%).

4) Karakteristik Siswa Berdasarkan Umur

Tabel 2 Distribusi Siswa Berdasarkan Usia Kelas XII SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	17 Tahun	15	33,3%
2	18 Tahun	24	53,4%
3	19 Tahun	6	13,3%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar umur siswa adalah 18 tahun yaitu sebanyak 24 siswa (53,4%) dan sebagian kecil umur siswa adalah 19 tahun yaitu sebanyak 6 siswa (13,3%)

5) Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Orangtua Remaja Kelas XII SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	SD	13	28,8%
2	SMP	16	35,6%
3	SMA	16	35,6%
Total		45	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian pendidikan orangtua siswa adalah SMP dan SMA yaitu sebanyak 16 orangtua (35,6%) dan hampir sebagian pendidikan orangtua adalah SD yaitu sebanyak 13 orangtua (28,8%).

Data Khusus

1) Konsep Diri pada Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi

Tabel 4 Hasil Identifikasi Konsep Diri Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

No	Tingkat Kepercayaan Diri	Frekuensi	(%)
1.	Tinggi	20	44,4%
2.	Sedang	25	55,6%
3.	Rendah	0	00,0%
Jumlah		45	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami konsep diri sedang yaitu sebanyak 25 siswa (55,6%) dan tidak satupun siswa mengalami konsep diri yang rendah yaitu sebanyak 0 siswa (00,0%).

2) Perfeksionisme pada Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Tabel 5 Hasil Identifikasi Perfeksionisme pada Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

No	Tingkat	Frekuensi	(%)
1.	Tinggi	13	28,9%
2.	Sedang	32	71,1%
3.	Rendah	0	00,0%
Jumlah		45	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami perfeksionisme sedang yaitu sebanyak 32 siswa (71,1%) dan tidak satupun siswa mengalami perfeksionisme yang rendah yaitu sebanyak 0 siswa (00,0%).

3) Hubungan Konsep Diri dengan Perfeksionisme di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Tabel 6 Hasil Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Perfeksionisme di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan pada Maret 2020.

Konsep diri	Perfeksionisme				Jumlah	
	Tinggi		Sedang			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	10	50,0	10	50,0	20	100,0
Sedang	3	12,0	22	88,0	25	100,0
Jumlah	13	28,9	32	71,1	45	100,0
$r = 0,417. p = 0,004$						

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 45 remaja didapatkan 25 remaja mempunyai konsep diri sedang dan sebagian besar perfeksionisme pada remaja sedang sebanyak 71,1% sedangkan dari 20 remaja dengan konsep diri tinggi dan hampir sebagian perfeksionisme pada remaja tinggi sebanyak 28,9%.

Dari hasil analisis Spearman Rho (r_s) dengan program SPSS versi 20.0 didapatkan nilai koefisien korelasi = 0,417 dan nilai Sig (2-tailed) 0,004, dimana $p < 0,01$, interpretasi output dari uji korelasi *rank spearman* diatas didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,417 ** yang artinya, tingkat kekuatan hubungan antar variabel konsep diri dengan perfeksionisme remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan adalah sedang (0,400 – 0,599) dengan korelasi positif. Angka koefisien korelasi hasil diatas adalah positif yaitu 0,417 sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dengan demikian dapat diartikan semakin besar nilai konsep diri siswa maka, semakin besar pula nilai dari perfeksionisme. Menurut Sliyoto dan Sodik (2015) bahwa taraf signifikan dimana $P = 0,000$ atau $P < 0,05$ maka H_1 di terima dan jika

interval korelasi 0,400 – 0,599 termasuk dalam tingkat kemampuan yang sedang. Tanda bintang (**) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan sebesar 0,05. Sehingga H_0 di tolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan antara konsep diri dengan perfeksionisme remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Setelah diketahui kesimpulan dari hasil uji hipotesis, selanjutnya adalah pembahasan hasil tersebut secara lebih mendetail pada poin pembahasan hasil penelitian di bawah ini.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri pada Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami konsep diri sedang yaitu sebanyak 25 siswa (55,6%) dan tidak satupun siswa mengalami konsep diri yang rendah yaitu sebanyak 0 siswa (00,0%).

Berdasarkan dengan teori Saam & Wahyuni (2014), Konsep diri merupakan salah satu topik yang sering dibicarakan dalam teori yang sering kepribadian dan dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu. Konsep diri yang dimiliki seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan, dan merespons lingkungannya. Bila ia menilai dirinya kurang baik, maka ia akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya sedangkan individu yang menilai dirinya baik atau positif maka ia akan bersifat optimis terhadap usahanya dan berusaha mengatasi kesulitannya, sehingga bertambah kemungkinannya untuk sukses. Menurut Nurliana (2015), Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan dengan konsep diri.

Konsep diri sangat berkaitan dengan sikap, karena konsep diri mempengaruhi

semua pilihan dan keputusan yang kita buat, dan dengan adanya konsep diri akan membentuk ragam kehidupan yang akan diciptakan untuk diri individu itu sendiri. Remaja dengan konsep diri positif akan memiliki penerimaan diri yang lebih baik, sehingga remaja tersebut akan lebih mudah menyukai dirinya dan mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya dengan baik. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif akan lebih mudah untuk terpengaruh oleh adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya, karena mereka kurang dapat menerima dirinya sendiri (Briliandita & Putrianti, 2015).

Menurut Saraswatia, Zulpahiyana, & Arifah (2015) dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki konsep diri yang sedang hal ini dimungkinkan dengan banyak faktor yang mendukung, yaitu sebagian besar siswa didapatkan memiliki pola asuh orang tua situasional. Pola asuh situasional pada dasarnya tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh diatas. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga muncul, tipe pola asuh situasional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes. Hadirnya orang tua akan mempengaruhi seorang anak membentuk dan perkembangan konsep dirinya. Akibatnya, orang tua menjadi sangat penting di mata anak. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, yaitu remaja akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah tingkat kenakalannya. Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal

hidupnya di masa yang akan datang. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan. Peran orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, remaja belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

Selanjutnya, konsep diri terbentuk dari teman sebaya pernyataan ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa teman-teman itu sebagai saudara dan frekuensi interaksi mereka yang cukup besar di sekolah. Selain itu hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja, konsep diri mempunyai peranan penting dimana anak mulai mencari jati diri. Pengaruh teman sebaya pada pembentukan konsep diri remaja memang sangat besar, hal ini dikarenakan pada usia remaja, kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahayanya bagi teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan remaja. Kuatnya teman sebaya bisa berarti kondisi dimana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan

dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.

Pernyataan pembentukan konsep diri ini didukung teori yang menyatakan bahwa peranan harga diri juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Harga diri adalah deskripsi secara lebih mendalam mengenai citra diri, yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Harga diri akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepuasan hidup dan kebahagiaan mempunyai korelasi dengan harga diri. Dari beberapa faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya dilanjutkan dengan pola asuh orang tua dan peranan harga diri.

Berdasarkan teori-teori di atas dengan fakta dari hasil penelitian mengenai konsep diri yang sedang pada remaja dengan beberapa faktor terbentuknya konsep diri yang telah disebutkan peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri akan mempengaruhi tingkah laku individu, antara lain: mempengaruhi penyesuaian diri, mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai keberhasilan, mendorong rasa optimis dan akan berperan dalam memberikan motivasi seseorang sehingga diharapkan individu dapat memunculkan penilaian yang positif terhadap keadaan fisik baik dari diri sendiri maupun dari orang lain akan membantu perkembangan konsep diri kearah positif karena penilaian yang positif akan menumbuhkan rasa puas, yang selanjutnya merupakan awal dari penilaian positif terhadap diri sendiri. Bila konsep diri positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat mempercayai diri sendiri, mengembangkan harga diri, mampu melihat diri secara realistis dan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, sehingga mengarahkannya kepada penyesuaian diri yang baik pula. Bila konsep diri negative maka anak akan mengembangkan perasaan *inadequacy* (ketidackukupan), perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri yang baik pula.

2. Perfeksionisme pada Remaja Akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengalami perfeksionisme sedang yaitu sebanyak 32 siswa (71,1%) dan tidak satupun siswa mengalami perfeksionisme yang rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0,0%).

Berdasarkan karakteristik perfeksionisme, dimana menurut Ratna & Widayat (2012), karakteristik perfeksionisme adalah memiliki standar pribadi yang tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, kebanggaan terhadap usaha sendiri, dan memiliki motivasi tinggi untuk sempurna. Berdasarkan pengertian dari perfeksionisme menurut Hewit dan Flett (dalam Tziner & Tanami, 2013) juga dapat dilihat bahwa perfeksionisme adalah berjuang untuk tidak melakukan kesalahan dan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan individu diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya, serta kebutuhan untuk selalu unggul agar dapat meningkatkan harga diri.

Jika dilihat dari karakteristik dan pengertian perfeksionisme tersebut, yang memiliki sikap perfeksionis berarti memiliki standar pribadi yang tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, kebanggaan terhadap usaha sendiri, dan memiliki motivasi tinggi. Dimana seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menurut Bartman & Boniwell (dalam Christie, Hartanti, & Nanik, 2013) kesejahteraan psikologis merupakan keadaan psikologis individu yang berfungsi secara positif yang ditandai dengan kepuasan pribadi, pemaknaan terhadap diri sendiri, bangga terhadap dirinya sendiri, bersikap optimis, merasakan kebahagiaan, memiliki stabilitas suasana hati dan harga diri, serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Bowers (2012) mengatakan bahwa perfeksionisme berasal dari berbagai faktor, seperti: usaha sosial untuk membuat individu beradaptasi dengan lingkungan, usaha individu untuk menunjukkan pada orang lain bahwa mereka peduli dan menyayangi mereka, individu tumbuh didalam keluarga yang kacau, sensitivitas individu dalam menghindari kekacauan dan masalah, tingginya ekspektasi keluarga mengenai kesuksesan, anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki karakteristik kepribadian narsis, usaha individu untuk menjadi bahagia di dalam lingkungan, ekspektasi lingkungan terhadap anak untuk tampil sempurna, dan media yang menyoroti kesempurnaan dan hal-hal yang ideal sehingga mengorientasikan individu kepada nilai-nilai tersebut.

Dalam hal ini orangtua merupakan individu yang paling dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab terhadap anak mereka, membentuk sikap dan perilaku anak agar dapat mencapai pola perilaku yang diharapkan (Palar, Palandeng, & Kallo, 2015), dan kualitas dari interaksi antara orangtua dan anak merupakan mekanisme perkembangan yang berpengaruh pada pembelajaran pembentukan perilaku perfeksionisme (R.Y. Hong et al., 2016). Perfeksionisme berkembang ketika anak-anak belajar bahwa mereka harus memenuhi ekspektasi pencapaian dan atau perilaku yang diharapkan oleh orangtua mereka. Morris dan Lomax (dalam Hong et al., 2016) mengatakan bahwa anak-anak dengan perfeksionisme yang maladaptif cenderung memiliki orangtua yang terlalu mengontrol dan mengganggu, dan seringkali menetapkan standar performa yang tinggi untuk anaknya, dan tidak menerima segala bentuk kegagalan (Lusiane & Garvin, 2018).

Berdasarkan teori-teori diatas dengan fakta dari hasil penelitian mengenai perfeksionisme yang sedang pada remaja peneliti menyimpulkan bahwa perfeksionisme yang dimiliki seorang remaja sebab ia memiliki motivasi yang tinggi atau kuat untuk mencapai kesempurnaan untuk menghindari kegagalan, membutuhkan semangat (*support*) dari orang lain yang ada dilingkungannya untuk mencapai kesempurnaan dan mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna demi mendapatkan nilai terbaik sehingga remaja akan berusaha melakukan yang terbaik dalam mencapai kesempurnaan dan bertoleransi rendah terhadap kesalahan atau kegagalan, maka perlu adanya pengetahuan, meningkatkan coping individu yang lebih baik, serta memberi kesempatan individu untuk memahami dirinya sendiri sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan standar, membuat rencana, mendorong klien mau untuk bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memberi kesempatan remaja dalam membuat keputusan, memberi kesempatan remaja untuk aktif memilih peluang terbaik serta memvisualisasikan keberhasilan yang telah diraihkan dan mampu dalam memenejemen strees.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perfeksionisme Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 45 remaja didapatkan 25 remaja mempunyai konsep diri sedang dan sebagian besar perfeksionisme pada remaja sedang sebanyak 71,1% sedangkan dari 20 remaja dengan konsep diri tinggi dan hampir sebagian perfeksionisme pada remaja tinggi sebanyak 28,9%.

Dari hasil analisis SpearmanRho (r_s) dengan program SPSS versi 20.0 didapatkan nilai koefisien korelasi = 0,417 dan nilai Sig (2-tailed) 0,004, dimana $p < 0,01$, interpretasi output dari uji korelasi *rank spearman* diatas didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,417 ** yang artinya, tingkat kekuatan hubungan antarvariabel konsep diri dengan perfeksionisme remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan adalah sedang (0,400 – 0,599) dengan korelasi positif. Angka koefisien korelasi hasil diatas adalah positif yaitu 0,417 sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dengan demikian dapat diartikan semakin besar nilai konsep diri siswa maka, semakin besar pula nilai dari perfeksionisme. Menurut Sliyoto dan Sodik (2015) bahwa taraf signifikan dimana $P=0,000$ atau $P < 0,05$ maka H_1 di terima dan jika interval korelasi 0,400 – 0,599 termasuk dalam tingkat kemampuan yang sedang. Tanda bintang (**) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan sebesar 0,05. Sehingga H_0 di tolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan antara konsep diri dengan perfeksionisme remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Berdasarkan teori Zulkarnain (2019), Siswa kelas XI SMA dapat dikatakan berada dalam fase remaja akhir, dimana mayoritas berusia 16-18 tahun (Hurlock, 1980). Pada tingkat ini, siswa sedang menuju tahun terakhir mereka di sekolah menengah dan mulai mempersiapkan diri untuk perguruan tinggi dan/atau bekerja setelah melewati Ujian Nasional. Masa remaja akhir merupakan masa yang singkat, dan dalam masa ini terdapat minat-minat pribadi seseorang yang salah satunya adalah minat pada prestasi. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa para remaja cenderung bercita-cita tinggi dan tidak realistis, dimana hal ini termasuk ke dalam salah satu dimensi perfeksionisme, Selain itu,

terdapat pula minat pendidikan pada masa remaja. Hamalik (1995) menyebutkan bahwa remaja membentuk konsep-konsep tentang siapa dirinya dan akan menjadi mereka kelak dengan dipengaruhi oleh sekolah menengah. Sekolah menengah merupakan jalan menuju dunia yang lebih luas yang akan dihadapi para remaja di fase perkembangan selanjutnya sehingga apabila para remaja ini berhasil di sekolah menengah maka masa depan mereka akan terbuka. Seiring berjalannya waktu, lebih banyak siswa sekolah menengah yang belajar sampai tamat jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang sudah berlalu namun mereka yang tetap bertahan di sekolah sampai tamat tetap mengalami hambatan-hambatan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri para remaja dan akan menjadi apa mereka kelak adalah sekolah menengah. Sekolah menengah dianggap jalan menuju dunia yang lebih luas dimana apabila mereka mengalami kegagalan dan tidak menuntaskan sekolah menengah maka akan banyak pintu tertutup di masa depan mereka. Dewasa ini lebih banyak siswa yang menuntaskan pendidikannya sampai sekolah menengah dibandingkan puluhan tahun yang lampau. Meskipun begitu, siswa yang bertahan sampai tamat juga mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan banyak hal seperti keinginan yang keras untuk menamatkan sekolah, dorongan dari pihak keluarga, harapan-harapan keluarga, minat yang besar dalam pelajaran-pelajaran tertentu, pertolongan dari guru dan konselor dan sebagainya.

Menurut Nurwahyuni (2015), Konsep diri memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri berpengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Individu dengan konsep diri tinggi atau positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasi. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Kurangnya konsep diri remaja inilah yang menimbulkan rasa tidak

percaya diri terhadap kemampuan, keadaan fisik, maupun psikologis sehingga menimbulkan rasa takut gagal dalam mengerjakan atau melakukan tugas, impulsif, perfeksionis, cenderung pasif dan suka menunda. Rendahnya konsep diri ini berakibat pada kecenderungan prokrastinasi terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan pada waktu tertentu.

Harapan-harapan keluarga yang menjadi salah satu hambatan di sekolah dapat dikategorikan sebagai salah satu dimensi perfeksionisme, yaitu *other oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism* dimana adanya standar dan harapan yang ditentukan oleh orang lain yang signifikan terhadap seseorang. Santrock (2014) menyebutkan bahwa siswa yang perfeksionis merupakan siswa dengan kesulitan berprestasi, dimana perfeksionis rentan terhadap beberapa hal yang salah satunya adalah penurunan produktivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsep diri. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Ellis dan Knaus menunjukkan bahwa perfeksionisme turut menentukan cara seseorang berperilaku, misalnya dalam hal ini menentukan apa yang harus dikontrol dalam mengerjakan suatu hal. Segala bentuk tingkah laku yang dikontrol dan ketakutan yang berlebihan dari internal akan menjadikan individu tersebut cenderung memiliki perfeksionisme tinggi (Novera & Thomas, 2018).

Berdasarkan teori-teori di atas dengan fakta dari hasil penelitian mengenai hubungan perfeksionisme dengan konsep diri pada remaja peneliti menyimpulkan bahwa semakin remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi maka semakin baik pula tingkat perfeksionisme yang dimiliki. Ketika seorang remaja mengetahui tentang bagaimana ia memandang dirinya secara baik maka ia akan mampu menentukan standar kesempurnaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga diharapkan adanya suatu pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan cara berfikir dan bertindak secara positif. Remaja yang memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan mengakibatkan suatu adanya ambisi tersebut maka individu berusaha untuk membentuk pertahanan diri dengan control perilakunya.

Hal tersebut menggambarkan pemikiran yang cenderung mengevaluasi kualitas pribadi diri sendiri secara ekstrem. Sehingga, dapat dikatakan remaja perfeksionisme memiliki kecenderungan mengontrol diri yang berlebihan. Semakin tinggi tingkat perfeksionisme remaja, maka semakin tinggi pula tingkat control diri remaja tersebut untuk mempersiapkan, memulai dan menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Hasil penelitian dan keterkaitan teori-teori tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara perfeksionisme dan konsep diri

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar konsep diri remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan adalah konsep diri sedang.
2. Sebagian besar perfeksionisme remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan memiliki perfeksionisme yang sedang.
3. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan perfeksionisme pada remaja akhir di SMA Muhammadiyah 8 Sukodadi Lamongan.

Saran

1. Bagi Akademis

Bagi institusi pendidikan dapat menambah pengetahuan dan manfaat dalam mengembangkan ilmu keperawatan jiwa, khususnya mengenai konsep diri dan perfeksionisme pada remaja akhir. Dan sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang perfeksionisme pada remaja akhir.

2. Bagi Praktisi

1) Bagi Dinas Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan mampu membuat program-program yang dapat meningkatkan konsep diri dan persepsi anak mengenai harapan orangtua sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan.

2) Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan konsep diri positif agar dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya secara optimal dengan cara mengenali dengan jelas kemampuan diri seperti minat, bakat, kelebihan, serta kekurangan yang dimiliki melalui berbagai kegiatan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini untuk mendapatkan data tambahan dari orangtua mengenai harapannya kepada anak sehingga bisa mengkonfirmasi data yang telah didapat sebelumnya.

4) Bagi Masyarakat

Orangtua diharapkan mampu berperan dalam mempertahankan persepsi anak mengenai harapan orangtua dengan cara menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Ketika interaksi antara orangtua dengan anak terjalin dengan baik, anak akan mengembangkan persepsi yang positif kepada orangtua sehingga anak lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi dan potensi yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N. Y., & Mastuti, E. (2013). Pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada siswa program akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(3).
- Briliandita, A., & Putrianti, F. G. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswi psikologi UST Yogyakarta. 5(2), 45–49.
- Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan psikologi pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 2(1).
- Hong, R. ., Lee, S. ., Cheng, R. ., Zhou, Y., Tsai, F. ., & Tan, S. . (2016). Development trajectories of maladaptive perfectionisme in middle childhood. *Journal of Personality*, 1–14.
- Hong, R. Y., Lee, S. S., Cheng, R. Y., Zhou, Y., Tsai, F. F., & Tan, S. H. (2016). Development trajectories of maladaptive perfectionisme in Middle Childhood. *Journal of Personality*.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metode penelitian bisnis* (1nd ed.; F. Zulkarnain, ed.). Medan: UMSU PRESS.
- Lusiane, L., & Garvin. (2018). Tekanan orangtua , perfeksionisme , dan ketidakjujuran akademik pada pelajar di jakarta. 9(1), 60–77.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. 6(2), 103–112.
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Metodologi penelitian kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (1nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Novera, D. A., & Thomas, P. (2018). Peran kontrol diri dalam memeditasi pengaruh motivasi berprestasi, perfeksionisme dan kesulitan ekonomi terhadap prokrastinasi akademik. *Journal Economic Education Analysis*, 7(1), 45–58.
- Nurdin, I., & Hartanti, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial* (1nd ed.; Lutfiah, ed.). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurliana, Y. (2015). *Konsep diri remaja (Siswa Kelas X SMA)*. 978–979.
- Nursalam. (2013a). *Konsep Dan Metodologi Penelitian Keperawatan edisi III*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013b). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014a). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (4nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nurwahyuni, I. (2015). Hubungan konsep diri dan interaksi teman sebaya dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.
- Palar, P. M., Palandeng, H., & Kallo, V. D. (2015). Hubungan peran orangtua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN 1 Tumaratus Kecamatan Langowan Barat. *Ejournal Keperawatan*, 3(2).
- Pradynawati, N. K. S. W., & Rustika, I. M. (2019). Peran konsep diri dan persepsi anak mengenai harapan orangtua terhadap kematangan pemilihan karir pada siswa sma di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 174–182.
- Ratna, P., & Widayat, I. (2012). *Perfeksionisme pada remaja gifted (studi kasus pada peserta didik kelas akselerasi di SMAN 5 Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2014). *Psikologi keperawatan* (1st ed.). Retrieved from [Http://www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di

- SMPN 13 Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 3(1), 33–38.
- Shaifullah, I. (2019). *The Spiritual Smile* (Edisi 1; F. Anshori, ed.). CV.PUSTAKA ILALANG GROUP.
- Sliyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup, ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tziner, A., & Tanami, M. (2013). *Positive and negative perfectionism*. 41, 213–226.
- Zendik, A., & Throsby, D. (2010). *Do you really expect to get paid? an economic study of professional artists in Australia*. Australia Council for the Arts, 2010.
- Zulkarnain, Q. (2019). *Hubungan antara perfeksionisme dengan academic burnout pada siswa kelas XI SMAN 5 Surabaya*.
- Zuniawati, D. (2019). *Lemak Tubuh Memicu Menstruasi Dini*.